

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK KELUARGA DI DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RASAU JAYA

Siti Oktaviani¹ Fitri Fujiana² Titan Ligita³

^{1,2,,3}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: fitri.fujiana@ners.untan.ac.id

DOI: 10.33369/jvk.v5i1.21652

Abstract

Background: Acute Respiratory Tract Infection (ARI) the main trigger of toddlers mortality which is in the highest position in the under-five rate. People who have exposed to secondhand smoke are more likely to have health problems than people who smoke. Environment that contains a lot of cigarette smoke can make Toddlers suffer from ARI. **Objective:** To determine the relationship between family smoking behavior in the house and the incidence of acute respiratory infections (ARI) in children under five in the Work Area of the Rasau Jaya Health Center. **Method:** This study was an observation Cross Sectional. Using non-probability purposive sampling technique of 60 respondents. Using a smoking behavior questionnaire instrument which was filled out by the respondents. Statistical test using Chi-Square test. **Results:** Statistical test results showed that 38 out of 60 toddlers are suffer from ARI with 32 are caused by smokers who do not pay attention to the surrounding environment, 23 are caused by the number of moderate smokers, 32 are caused by the number of moderate cigarette, and 32 are caused by smoking behavior in the house with p-Value <0.05. **Conclusion:** There is a significant relationship between the type of smoker, family members of smokers, smoking habits, smoking location with the dependent variable on the incidence of ARI among children under five at the Rasau Jaya health center.

Keywords: Toddler, SPH Behavior, ARI.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang utama terjadi di dunia ataupun di Indonesia. ISPA ialah penyakit yang bisa dirasakan seluruh usia, yang paling utama memiliki daya tahan tubuh relatif rendah seperti bayi serta lanjut usia. Indikasi ISPA mulai dari indikasi yang ringan hingga berat. Tiap tahun Indonesia menyumbangkan angka kematian balita serta bayi (AKABA) yang diakibatkan oleh ISPA. Penyakit ini menempati posisi pertama yang dialami balita serta bayi (Aryani & Syapitro, 2018).

ISPA merupakan permasalahan kesehatan yang penting sebab terdapat 2 juta kematian setiap tahunnya. Insidensi ISPA di negeri berkembang menurut perkiraan WHO 0,29% atau 151 juta jiwa (Savitri, 2018). Menurut WHO, angka kematian anak di dunia memiliki bawah 5 tahun sebanyak 920.136 bayi. Bersumber pada informasi laporan rutin subdit ISPA tahun 2017, insiden ISPA (per 1000 bayi) di Indonesia sebanyak 20,54%. Jumlah kematian akibat ISPA tahun 2016 dan 2017 sebanyak 0,22% hingga 0,34% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia pada tahun 2018, angka kejadian ISPA menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan, di Indonesia yaitu sebanyak 1.017.290 yang terkena penyakit ISPA, sedangkan di provinsi Kalimantan Barat yaitu sebanyak 28.343 yang terkena penyakit ISPA dan di Kabupaten Kubu Raya sebanyak 3.235 yang terkena penyakit ISPA (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tingginya angka peristiwa ISPA pada bayi diakibatkan oleh sebagian aspek seperti usia, jenis kelamin, status asi eksklusif, status imunisasi, status gizi, keadaan lingkungan rumah, kepadatan tempat tinggal, pencemaran udara, jenis rumah, asap rokok, serta pengetahuan dan sikap (Aryani & Syapitro, 2018). Balita mempunyai imunitas yang lemah sehingga rentan terserang oleh penyakit seperti ISPA. Tidak hanya itu meningkatnya dampak ISPA terhadap umur <3 tahun mungkin dikarenakan sering melaksbalitaan aktivitas-aktivitas sehingga mudah terserang penyakit salah satunya faktor lingkungan yang berada di sekitarnya (Aryani & Syapitro, 2018).

Anggota keluarga yang sering terkena asap rokok lebih beresiko tinggi terhadap suatu penyakit dibandingkan dengan perokok. Hal ini lah yang akan berdampak terhadap tingginya angka kejadian ISPA pada balita yang disebabkan asap rokok (Aryani & Syapitro, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Lebuan & Somia (2017), asap rokok sangat berdampak buruk bagi kesehatan anggota keluarga sebab jika terhirup asapnya akan merusak kekebalan saluran pernafasan, sehingga memunculkan tanda dan gejala ISPA pada balita.

Di Indonesia sebesar 62 juta perempuan serta 30 juta laki-laki menjadi perokok pasif, serta yang paling memprihatinkan dalam kondisi ini balita-balita umur 0–4 tahun terkena asap rokok sebesar 11,4 juta balita (Aryani & Syapitro, 2018).

Hasil informasi yang di peroleh dari IDAI (2016), paparan asap rokok yang dihirup balita-balita yang dinikmati oleh perokok aktif menyebabkan meninggalnya balita setiap tahunnya sebesar 165.000 yang diakibatkan oleh penyakit paru-paru yang terjadi pada balita tersebut. Menurut informasi yang dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan RI (2014), Indonesia adalah bagian dari ASEAN yang penduduknya menempati angka presentase tertinggi perokok yaitu (46,16%) dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya yang memiliki angka lebih rendah. Bersumber pada informasi risetyang diperoleh dari Survei Indikator Kesehatan Nasional (SIRKESNAS) tahun 2016, angka kejadian merokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan perbandingan sebesar 59% dan 1,6%. Sedangkan angka kejadian merokok usia dewasa 40-49 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan usia kurang dari 18 tahun dengan perselisihan 39,5% dan 8,8% (Wahyuni et al., 2020).

Berdasarkan pendataan awal yang sudah dilakukan oleh peneliti tahun 2018 jumlah balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya penderita ISPA yang berkunjung ke Puskesmas Rasau Jaya adalah 995 balita, tahun 2019 sebanyak 655 balita serta pada tahun 2020 terdapat 959 balita yang berkunjung ke Puskesmas Rasau Jaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas terhadap 6 orang tuabalita ISPA bahwa anggota keluarga yang tinggal serumah dengan balita ISPA terutama ayahnya merupakan perokok aktif. Diperoleh hasil wawancara dan informasi dari Perawat Puskesmas Rasau Jaya bahwa mayoritas balita terserang ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya didapatkan keluarganya merupakan perokok aktif didalam rumah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian

tentang hubungan perilaku merokok keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian Kuantitatif Observasional dengan Desain Cross Sectional. Pada penelitian Observasional peneliti tidak melakukan intervensi apapun terhadap variable penelitian dan data diambil berdasarkan pada ada-tidaknya hubungan antar variable. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya pada tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Rasau Jaya. Jumlah Populasi keluarga yang memiliki balita yang terdaftar di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya Pada Tahun 2021 yaitu 2.634.

Peneliti menggunakan jumlah sampel dengan Desain Cross Sectional dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Pengambilan sampel, dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Rasau Jaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling yaitu pengambilan data yang dilakukan secara tidak acak dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu perilaku merokok di dalam rumah, sedangkan variabel terikatnya yaitu kejadian ISPA pada balita. Instrumen yang digunakan yaitu berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan berupa kuesioner yang telah digunakan oleh Zuhriyah (2015) yang berjudul Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga pada Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Balita di Puskesmas Bungah. Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan yang mengenai perilaku merokok anggota keluarga, jumlah rokok yang di konsumsi per hari setiap orang dan jumlah perokok di dalam rumah.

Analisa univariate yang dilakukan meliputi distribusi frekuensi usia, pekerjaan, status pendidikan, dan perilaku merokok keluarga dalam rumah yang meliputi tipe perokok, Jumlah anggota keluarga yang merokok, lokasi merokok, kebiasaan merokok serta distribusi kejadian ISPA. Data ditampilkan menggunakan gambar, diagram atau grafik serta dalam presentase.

Analisis bivariate yang dilakukan menggunakan chi-square dengan taraf kesalahan 5%. Digunakan untuk memutuskan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara perilaku keluarga yang merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Mei 2021 hingga 3 Juni 2021. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 60 responden, tidak ada yang drop out saat penelitian. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengisi kuesioner. Masing-masing responden diberi penjelasan tata cara pengisian kuesioner. Data disampaikan dalam bentuk tabel dan narasi. Analisa data statistik dari hasil penelitian ini ditampilkan dan dijelaskan dalam bentuk analisa data univariat dan bivariat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Wali

No	Jenis Kelamin Wali	f	%
1	Laki-laki	28	46.7
2	Perempuan	32	53.3
Usia Wali			
1	Remaja akhir : 17-25 tahun	10	16.7
2	Dewasa awal : 26-35 tahun	27	45.0
3	Dewasa akhir : 36-45 tahun	15	25.0
4	Lansia Awal : 46-55 tahun	7	11.7
5	Lansia akhir : 56-65	1	1.7
Pekerjaan Wali			
1	Swasta	8	13.3
2	Wiraswasta	8	13.3
3	IRT	32	53.3
4	Pedagang	9	15.0
5	Petani	3	5.1
Jenis Kelamin Balita			
1	Laki-laki	31	51.7
2	Perempuan	29	48.3
Usia Balita			
1	0-5 Bulan	28	46.7
2	6-11 Bulan	19	31.7
3	1-3 tahun	8	13.3
4	4-5 tahun	5	8.3
		60	100

Berdasarkan tabel 1. diperoleh informasi bahwa lebih dari separuh orang tua responden adalah perempuan sejumlah 32 orang atau 53,3%. Mayoritas orang tua responden berada pada rentang usia Dewasa awal (26-35 tahun) sejumlah 27 orang atau 45%. Responden paling banyak berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 32 orang (53,3%) dan yang paling sedikit bekerja sebagai petani (5.1%). Responden anak paling banyak berjenis kelamin laki-laki sejumlah 31 orang (51.7%) dan yang paling sedikit adalah perempuan sejumlah 29 responden (48.3%). Responden anak paling banyak berada pada rentang usia 0 – 5 bulan sejumlah 28 orang atau 46.7 dan paling sedikit pada rentang usia 4-5 tahun sejumlah 8.3%.

Riwayat ISPA

Tabel 2. Frekuensi Balita dengan Riwayat ISPA

No	Riwayat ISPA	f	%
1	Ada	39	65
2	Tidak	21	35
		60	100

Berdasarkan tabel 2. diperoleh informasi bahwa 65% responden memiliki riwayat ISPA.

Tabel 3. Frekuensi Balita dengan ISPA

No	Dengan ISPA	f	%
1	Ya	38	63.3
2	Tidak	22	36.7
		60	100

Berdasarkan tabel 3. diperoleh informasi bahwa 65% responden anak menderita ISPA dan terdapat 22 responden yang tidak menderita ISPA.

Kebiasaan anggota keluarga ketika merokok

Tabel 4. Frekuensi Kebiasaan Merokok Keluarga

No	Kebiasaan merokok keluarga	f	%
1	Tanpa Perhatian	45	75
2	Memperhatikan	15	25
		60	100

Berdasarkan tabel 4. diperoleh informasi bahwa 75% responden memiliki kebiasaan merokok tanpa memperhatikan ada atau tidaknya anak di sekitar perokok dan hanya 15% dari perokok yang memperhatikan.

Jumlah Perokok dalam keluarga

Tabel 5. Frekuensi Jumlah Perokok

No	Perokok dalam rumah	F	%
1	1 Orang	26	43.3
2	2 - 3 Orang	31	51.7
3	> 3 Orang	3	5
		60	100

Berdasarkan tabel 5. diperoleh informasi bahwa frekuensi jumlah perokok dalam rumah 31% berjumlah 2 – 3 orang.

Jumlah Batang Rokok Perhari

Tabel 6. Frekuensi Batang Rokok Perhari

No	Batang rokok per hari	f	%
1	Ringan	17	28.3
2	Sedang	40	66.7
3	Berat	3	5
		60	100

Berdasarkan tabel 6. diperoleh data informasi frekuensi jumlah Batang rokok yang dihabiskan dalam sehari berjumlah berjumlah 5 – 14 (kategori sedang) batang perhari sejumlah 66.7%.

Perilaku Merokok dalam Rumah

Tabel 7. Frekuensi Prilaku Merokok

No	Perilaku merokok	f	%
1	Dalam Rumah	45	75
2	Luar Rumah	15	25
		60	100

Berdasarkan tabel 7. diperoleh informasi bahwa prilaku merokok tercatat paling banyak dilakukan dalam rumah sejumlah 75% keluarga dengan perokok melakukan kegiatan merokok didalam rumah.

Tipe Perokok

Tabel 8. Cross tab Tipe perokok terhadap kejadian ISPA

Tipe Perokok	Balita Menderita ISPA		n	p
	Ya	Tidak		
Tanpa Memperhatikan	32	13	45	0.63
Memperhatikan	6	9	15	
	38	22	60	

Berdasarkan tabel 8. r balita paling banyak menderita ISPA terjadi pada tipe perokok yang tidak memperhatikan anaknya ketika merokok dengan jumlah 32 orang. Balita lebih sedikit menderita ISPA pada tipe perokok yang memperhatikan lingkungan. Analisis Chi Square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Chi-Square Tests Tipe Perokok

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.689 ^a	1	.030
Continuity Correction ^b	3.445	1	.063
N of Valid Cases	60		

Dari output diatas diperoleh koreksi yates (Continuity Correction) $0,063 > 0,05$ sehingga pengaruh tipe perokok tidak terlalu signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita.

Jumlah Perokok dalam Rumah

Tabel 10. Cross Tab Jumlah Perokok Terhadap Kejadian ISPA

Jumlah Perokok	Balita Menderita ISPA		N	p
	Ya	Tidak		
Sedikit	12	14	26	0.037
Sedang	23	8	31	
Banyak	3	0	3	
	38	22	60	

Berdasarkan tabel 10. balita paling banyak menderita ISPA terjadi pada perokok dalam rumah 2 – 3 orang dengan jumlah 23 orang. Analisis Chi Square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Chi-Square Tests Jumlah Perokok

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.616 ^a	2	.037
N of Valid Cases	60		

Dari output di atas diperoleh angka signifikansi adalah $0,037 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, (berarti) terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah perokok dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita

Jumlah batang rokok perhari

Tabel 12. Cross Tab Jumlah Perokok Terhadap Kejadian ISPA

Jumlah rokok	Balita Menderita ISPA		n	p
	Ya	Tidak		
1 - 4 Batang	5	12	17	0.001
5 - 14 Batang	32	8	40	
> 15 Batang	1	2	3	
	38	22	60	

Berdasarkan tabel 12. balita paling banyak menderita ispa terjadi pada perokok 5 – 14 batang perhari dengan jumlah 32 orang anak yang menderita ispa. Prilaku merokok sebanyak 5 – 14 batang perhari terdata sejumlah 40 responden. Analisis Chi Square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Chi-Square jumlah rokok

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.371 ^a	2	.001
N of Valid Cases	60		

Dari output di atas diperoleh angka signifikansi adalah $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, (berarti) terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah rokok perhari terhadap kejadian ISPA pada balita.

Prilaku perokok dalam rumah

Tabel 14. Cross Tab Prilaku Perokok Terhadap Kejadian ISPA

Perilaku	Balita Menderita ISPA		N	p
	Ya	Tidak		
Dalam Rumah	32	13	45	0.030
Luar Rumah	6	9	15	
	38	22	60	

Berdasarkan tabel 14. balita paling banyak menderita ispa terjadi pada perokok yang dilakukan didalam rumah dengan jumlah 32 orang anak yang menderita ispa. Prilaku merokok dalam rumah terdata sejumlah 45 responden. Analisis Chi Square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Chi-Square jumlah rokok

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.689 ^a	1	.030
N of Valid Cases	60		

Dari output di atas diperoleh angka signifikansi adalah $0,030 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, (berarti) terdapat pengaruh yang signifikan antara prilaku perokok dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita.

Uji Koefisien Korelasi

Tabel 16. Uji Koefisien Korelasi

	Menderita ISPA	Tipe Perokok	Jumlah Perokok	Jumlah rokok	Perilaku merokok
Pearson Correlation	1	.280*	.332**	.319*	.280*
Sig. (2-tailed)		.031	.010	.013	.031
N	60	60	60	60	60

Dari hasil uji tersebut diketahui R tabel untuk jumlah sampel 60 dengan signifikansi 5% adalah 0,2108 dan 1% adalah 0,2948.

PEMBAHASAN

Perilaku anggota keluarga di dalam rumah sangat berkaitan erat dengan keadaan kesehatan tidak terkecuali balita. Dengan keadaan usia yang masih muda, balita tentu lebih mudah terpengaruh oleh faktor-faktor luar seperti paparan asap rokok dari anggota keluarga yang merokok. Sebagaimana diketahui bahwa rokok mengandung sejumlah besar zat berbahaya seperti karbon monoksida, tar dan nikotin yang dapat berpengaruh

langsung terhadap sistem pernafasan karena terjadi melalui inhalasi (Nina,2020). Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa 38 balita menderita ISPA (63,3%) karena diketahui bahwa adanya kebiasaan merokok dalam rumah.

Kebiasaan merokok dalam rumah merupakan hal yang sering ditemui dan anak-anak cenderung menjadi perokok pasif yang terdampak oleh perilaku merokok orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Thappa (2013) bahwa di antara 198 anak, 79 (39,9%) adalah perokok pasif. Di antara total perokok pasif, 31 (39,2%) terpapar asap rokok ayah, 18 (22,8%) perokok orangtua, 18 (22,8%) perokok anggota lain dan 12 (15,2%) perokok ibu. Di antara 36 perokok pasif harian, 18 (50,0%) terpapar pada jumlah tinggi dan 18 (50,0%) terpapar perokok pasif dalam jumlah rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui dua jenis subyek penelitian terdiri dari wali (orang tua) dan balita. Jenis kelamin orang tua paling banyak adalah perempuan (53,3%) karena sebagian besar orang tua yang membawa anaknya berobat adalah ibu dari responden. Hal tersebut dikarenakan Puskesmas melakukan pelayanan di hari kerja dan ayah dari anak sedang bekerja. Sebagian besar usia wali dari responden berada pada rentang usia 26 – 35 tahun (45%) dan 36 – 45 tahun (25%) hal ini sesuai dengan jumlah perokok dalam rumah yang terdata lebih dari dua orang per rumah karena pada usia tersebut keluarga pada umumnya sudah memiliki dua anak. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa perokok di rumah adalah ayah dan anak laki-laki. Pekerjaan responden wali paling banyak adalah Ibu rumah tangga (IRT) sejumlah 32 orang. Hal ini sesuai dengan kriteria responden yang mengisi kuisioner yaitu ibu dari balita yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga. Pada subyek penelitian responden anak, jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sejumlah 51,7%, usia paling banyak adalah 0-5 bulan, tidak ada yang memiliki riwayat alergi, memiliki riwayat ispa sebanyak 65% dan menderita ISPA sejumlah 63,3%.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi didapatkan hasil signifikansi Sig. (2-tailed) untuk tipe perokok adalah 0,031 nilai $p < 0.05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,280 ($> r$ table 0,2108) sehingga hubungan terhitung signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa anggota keluarga yang tidak memperhatikan balita disekitarnya memiliki angka ISPA pada anak yang tinggi yaitu 32 dari 60 anak menderita ispa. Hal tersebut menunjukkan bahwa memperhatikan lingkungan ketika merokok memiliki hubungan terhadap kejadian ISPA pada anak. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Baibaba (2019) bahwa perilaku merokok yang tidak memperhatikan balita di sekitar perokok sejumlah 63,37% dengan jumlah terbanyak terdapat pada kelompok ISPA sebanyak 87,5% dengan nilai $p < 0,001$ (< 0.05). Perilaku anggota keluarga memperhatikan balita ketika merokok memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa semakin sering keluarga tidak memperhatikan lingkungan, semakin besar peluang anak terpapar asap rokok dan akan semakin memperbesar peluang anak terkena gangguan pernafasan karena asap rokok merupakan particular yang mudah masuk ke dalam tubuh melalui inhalasi (Nina, 2020). Walaupun dengan keadaan memperhatikan atau tidak memperhatikan, balita masih memiliki kemungkinan untuk terpapar asap.

Hasil analisis menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p (p value) sebesar 0,037 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa anggota keluarga responden pada umumnya memiliki jumlah perokok sebanyak 2-3 orang (31%). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah perokok dalam rumah memiliki hubungan terhadap kejadian ISPA pada anak. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Rikky (2020) Berdasarkan hasil uji koefisien

korelasi diperoleh hasil Sig. (2-tailed) untuk jumlah rokok sebesar 0,01 nilai $p < 0.05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,332 ($> r$ table 0,2948) sehingga hubungan terhitung signifikan.

Jumlah perokok dalam rumah memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa semakin banyak perokok di dalam rumah maka semakin besar peluang anak terpapar asap rokok.

Hasil analisis menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p (p value) sebesar 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah rokok yang dihisap per hari memiliki angka kejadian ISPA pada anak yang tinggi yaitu dengan jumlah 5 – 14 batang per hari menyebabkan anak dengan ISPA sejumlah 32 responden. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi diperoleh hasil Sig. (2-tailed) untuk jumlah rokok sebesar 0,013 nilai $p < 0.05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,319 ($> r$ table 0,2948) sehingga hubungan terhitung signifikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah rokok yang dihisap keluarga per hari memiliki hubungan terhadap kejadian ISPA pada anak. Jumlah rokok yang dihisap tersebut merupakan rata-rata kebiasaan jumlah rokok responden yaitu satu bungkus per hari. Apabila dikaji berdasarkan tipe, jumlah tersebut tergolong sebagai perokok sedang (5 – 15 batang perhari). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli dkk, dari 102 responden didapatkan tipe perokok ringan sebanyak 48.04% dengan proporsi terbanyak pada kasus yang tidak ISPA sebanyak 79.6% dan 20.41% pada kelompok yang ISPA. Sedangkan pada tipe perokok berat didapatkan sebanyak 51.96% dengan proporsi terbanyak pada kelompok ISPA yaitu sebanyak 77.36%, dan sebanyak 22.64% pada kelompok yang tidak mengalami ISPA.

Hasil analisis menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p (p value) sebesar 0,030 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa anggota keluarga yang melakukan aktivitas merokok di dalam rumah memiliki angka ISPA pada anak yang tinggi yaitu 32 dari 60 anak menderita ispa. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi diperoleh hasil Sig. (2-tailed) untuk perilaku merokok sebesar 0,031 nilai $p < 0.05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,280 ($> r$ table 0,2108) sehingga hubungan terhitung signifikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi aktivitas ketika merokok memiliki hubungan terhadap kejadian ISPA pada anak. Hal ini terjadi karena balita melakukan hampir seluruh aktivitasnya di rumah, dan aktivitas merokok yang dilakukan di dalam rumah mengakibatkan anak semakin sering terpapar asap rokok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Baibaba (2019), dari 64 responden sebanyak 84.37% memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah dengan proporsi terbanyak pada kelompok ISPA yaitu sebanyak 92.59%, dan pada kelompok yang tidak mengalami ISPA sebanyak 7.41%. Sedangkan kelompok yang merokok di luar rumah sebanyak 15.63% dengan proporsi sebanyak 60% pada kelompok ISPA dan 40% pada kelompok yang tidak mengalami ISPA. Penelitian ini menunjukkan nilai p yang bermakna yaitu 0,016 ($< 0,05$).

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden tidak memperhatikan lokasi merokok, jumlah perokok dalam rumah paling banyak berkisar 2-3 orang, jumlah rokok yang dikonsumsi per hari berada pada rentang 5 – 14 batang, dan kebiasaan merokok sering dilakukan didalam rumah.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan 38 dari 60 balita menderita ispa (63,3%) dengan keadaan keluarga perokok. Adanya hubungan yang signifikan antara tipe perokok, anggota keluarga perokok, kebiasaan merokok, lokasi merokok dengan variabel dependen kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Rasau Jaya. Penelitian ini menyarankan kepada tenaga kesehatan agar memberikan edukasi intensif kepada keluarga-keluarga di wilayah kerja masing-masing agar memerhatikan perilaku merokok agar tidak menimbulkan dampak bagi balita yang ada disekitar.

DAFTAR RUJUKAN

Aryani, N., & Syapitro, H. (2018). *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Tahun 2016*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup, 3(1), 1–9.

Baibaba, A. I. P. (2019). *Hubungan Perilaku Merokok Dalam Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Kota Sorong*. 1–59.

IDAI. (2016). *Memperingati Hari Pneumonia Dunia*. Retrieved from <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/memperingati-haripneumonia-dunia>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Infodatin Hari Tanpa Tembakau Sedunia*. From <http://depkes.go.id>.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. 1–614. Jakarta:Kemenkes RI

Lebuan, A. W., & Somia, A. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Daging Puri Kecamatan Denpasar Timur Tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(6), 1–8.

Nina, K. (2020). *Hubungan Ibu Hamil sebagai Perokok Pasif dengan Bayi Berat Lahir Rendah*. Bandung: Bhakti Kencana.

Savitri, N. (2018). Determinan Kejadian ISPA Pada Bayi Di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 9(1), 10.

Wahyuni, N. M. H. et al. (2020). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di UPTD Puskesmas. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 11–23. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.94>

Zuhriyah, L. (2015). *Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Pada Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Balita Di Puskesmas Bungah Kabupaten Gresik*. 1–125.